

**PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN SEKSUAL
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN KARANG ANYER,
KECAMATAN KISARAN TIMUR**

***THE ROLE OF THE FAMILY IN IMPLEMENTING SEXUAL EDUCATION IN
ELEMENTARY SCHOOL-AGED CHILDREN IN KARANG ANYER VILLAGE***

Sudirman¹, Aulia Rusnaini Hasibuan²

^{1,2} Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan

Alamat Email Korespondensi: aularusnainihsb@gmail.com,

Naskah diterima tanggal : 22 Juli 2023 disetujui tanggal 1 September 2023

Abstrak: *This research was conducted with the aim of: (1) describing the role of parents in implementing sexual education for elementary school-age children in Karang Anyer Village, Kisaran Timur District, (2) describe the results of the application of sexual education to elementary school-age children in Karang Anyer Village, Kisaran Timur District. This research was conducted using a descriptive research method with a qualitative approach. Collecting data in this qualitative research using interactive techniques including: observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The validity in this study uses credibility, transferability, reliability, and objectivity tests. The results of the study show that the application of sexual education to elementary school-age children is based on the values of sexual education for children, namely: (1) introducing differences of the opposite sex, (2) introducing sex organs, (3) avoiding the possibility of children selling sex, (4) information about the origin of the child, (5) preparation for puberty. The role of parents in implementing sexual education in elementary school-age children includes the role of mentor, educator, role model or example giver, supervisor and controller, facilitator. Kelima peran yang dijalankan oleh orang tua mampu menerapkan pendidikan seksual secara maksimal. Untuk itu sebagai orang tua hendaknya menyampaikan pendidikan seksual terhadap anaknya sejak usia dini atau usia sekolah dasar, agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.*

Keywords: *The Role of Parents, Sexual Education, Elementary School Children*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran orang tua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Karang Anyer, Kecamatan Kisaran Timur, (2) mendeskripsikan hasil penerapan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik interaktif meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan obyektifitas. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar berdasarkan nilai-nilai pendidikan seksual untuk anak yaitu: (1) mengenalkan perbedaan lawan jenis, (2) memperkenalkan organ seks, (3) menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual, (4) informasi tentang asal usul

anak, (5) Persiapan menghadapi masa pubertas. Peran orang tua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar meliputi peran pembimbing, pendidik, teladan atau pemberi contoh, pengawas dan pengontrol, fasilitator. Kelima peran yang dijalankan oleh orang tua mampu menerapkan pendidikan seksual secara maksimal. Untuk itu sebagai orang tua hendaknya menyampaikan pendidikan seksual terhadap anaknya sejak usia dini atau usia sekolah dasar, agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Seksual, Anak Usia Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual atau yang sering dikenal "*sex education*" seharusnya diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini atau anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah dasar, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan ini penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan anak sekolah dasar yang belum memahami pendidikan seksual yang disebabkan orangtua masih mengaggap bahwa masalah seks masih dianggap tabu di masyarakat dan diperbincangkan di depan anak-anak, apalagi diajarkan kepada anak-anak. Orang berpikir bahwa pendidikan seksual bukan untuk anak kecil. Padahal pendidikan seksual yang diberikan sejak usia dini memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan seorang anak ketika mereka mencapai masa pubertas. Pendidikan seksual pada anak sangat penting mengingat maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kekerasan seksual meningkat di Indonesia setiap tahunnya. Hasil ini dibuktikan jumlah korban kekerasan seksual pada anak dari tahun 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah korban kekerasan seksual anak sebanyak 6.454, setelah itu meningkat menjadi 6.980 pada tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07% menjadi 8.730. Pada Januari 2022, sebanyak 797 anak menjadi korban kekerasan seksual, terhitung 9,13% dari seluruh korban kekerasan seksual pada tahun 2021.

Berdasarkan data yang didapat,

menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Sumut, tahun 2021 Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat ke-3 di Indonesia untuk kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2021, jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yaitu sebanyak 1.265 kasus kekerasan dan pada tahun 2022 sampai Agustus 2022 jumlah kasus kekerasan yaitu sebanyak 703 kasus. Pada tahun 2021 Kabupaten Langkat merupakan kabupaten yang memiliki jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi di Sumatera Utara, kemudian disusul dengan Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 128 kasus, dan Kabupaten Asahan dengan jumlah 122 kasus.

Korban kekerasan menurut kelompok umur terbanyak terjadi pada usia remaja dengan umur 13-17 tahun, kemudian yang kedua terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar dengan umur 6-12 tahun. Dimana pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak yaitu orang dewasa dengan umur 25-44 tahun. Jenis kekerasan yang banyak dialami korban yaitu pelecehan seksual. Data lain yang diperolehnya, jumlah kejadian yang tercatat hanya 10 persen dari jumlah kasus yang terjadi. Padahal, masih banyak kasus kekerasan seksual lainnya, namun korban atau keluarga korban tidak mengadu karena dianggap memalukan.

Berdasarkan hasil wawancara pada anak yang penulis lakukan di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur. Bahwasannya pemahaman anak mengenai pendidikan seksual masih rendah dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada anak-anak, dimana dari 6 anak hanya 3 yang sudah memahami mengenai

pendidikan seksual seperti siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuhnya, keluar rumah menutup aurat, dan mengetahui perbedaan alat kelamin. Namun ada anak yang masih buang air kecil sembarangan, tidur sekamar dengan saudara laki-lakinya, keluar rumah hanya menggunakan kaos dalaman, dan mandi tidak menggunakan handuk.

Banyak orang tua berpikir bahwa anak-anak menerima pendidikan seksual ketika mereka tumbuh dewasa. Anak-anak usia sekolah dasar masih terlalu muda untuk menerima materi pendidikan seksual. Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 16 Desember 2022 dengan orangtua yang anaknya berusia 7-12 tahun di Kelurahan Karang Anyer disimpulkan bahwa, orangtua masih bimbang serta tidak mengetahui tentang pendidikan seksual sejak dini secara mendalam. Kebingungan muncul dari ketidakmampuan orang tua untuk membedakan antara pendidikan seks untuk anak dan orang dewasa, dari ketidaktahuan orang tua akan hal-hal seperti pentingnya mengajarkan anak untuk menanamkan rasa malu sejak dini dengan memakai pakaian lengkap, memisahkan tempat tidur anak, serta buang air kecil di kloset. Namun, ada juga orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan seksual. Ketidakpedulian orang tua mengenai pendidikan seksual inilah yang menjadi penyebab meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak.

Adanya kekeliruan terhadap pendapat beberapa orang tua di Kelurahan Karang Anyer yang beranggapan bahwa pendidikan seks untuk anak-anak masih tabu untuk disampaikan. Untuk sebagian orang tua pendidikan seks dianggap sebagai ilmu yang cuma mengulas tentang hubungan badan. Padahal, pendidikan seks bukanlah sesempit yang diekspektasikan kebanyakan masyarakat, pendidikan seks erat kaitannya dengan metode mendidik anak di rumah.

Maraknya pemberitaan kasus pelecehan seksual terhadap anak seakan tak ada akhirnya. Kejadian ini menjadi

fenomena gunung es karena korban tidak mau melaporkan atau menceritakan perlakuan asusila yang dialaminya. Bahkan pada Orang tua sendiri pun tidak berani, dengan berbagai alasan termasuk ancaman dari pelaku atau perasaan takut dan malu. Kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya kesadaran masyarakat, dan undang-undang yang tidak memberikan efek jera menyebabkan kekerasan seksual semakin marak.

Ada beberapa hal yang dilakukan untuk mencegah kasus kekerasan seksual, terutama bagi orang tua dan orang terdekat untuk mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Perkenalkan bagian tubuh lebih awal terlebih dahulu; kedua, memberikan gambaran tentang bagian tubuh pribadi; ketiga, ajari anak untuk mengatakan tidak; Keempat, orang tua harus menanamkan budaya malu pada anak. Disinilah dibutuhkan peran keluarga dalam mencegah kasus pelecehan seksual pada anak.

Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anaknya adalah pendidikan, khususnya pendidikan seks. Sangat sulit untuk mengajari anak usia dini hingga pra nikah. Banyak orang tua yang malu dan tidak yakin harus mulai dari mana.

Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak. Pengintegrasian pendidikan seksual ke dalam pembelajaran untuk anak usia sekolah dasar dianggap sangat perlu. Alasan urgensinya adalah dikhawatirkan jika anak lepas kontrol dan di luar kendali orang tua akan membuat anak mengetahui tentang pornografi terlebih dahulu dari lingkungan masyarakat yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua harus segera menyampaikan pengetahuan tersebut kepada anak-anak.

Menurut Sandarwati dalam (Ligina et al., 2018:112) peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat

penting, karena orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak mempersiapkan kehidupannya sendiri, dan keluarga adalah orang yang memberikan perlindungan yang paling besar kepada anak, dengan memaksimalkan perannya, keluarga menjadi benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari berbagai kejahatan yang mungkin disebabkan oleh lingkungan sosialnya.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua diharapkan mampu membentuk karakter dan perilaku setiap anak atau individu menjadi lebih baik, sehingga menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa sikap dan perilakunya setara, disinilah peran keluarga terkhusus peran orang tua dalam pendidikan menjadi sangatlah penting. Hal ini menunjukkan keharusan bagi setiap orang tua untuk dapat memberikan wawasan atau pengetahuan kepada anak-anaknya, agar nantinya anak-anak tersebut dapat memahami dan menjaga dirinya sendiri agar terhindar dari situasi yang tidak diinginkan, kaitannya dengan penelitian ini adalah kekerasan seksual maupun penyimpangan seksual.

Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting bagi peneliti karena ingin melihat bagaimana peran orangtua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar. Jika tidak diteliti maka akan berakibat pada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan April sampai Juni 2023 di Kelurahan Karang Anyer, Kecamatan Kisaran Timur. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 3 keluarga (orangtua & anak usia sekolah dasar). Penentuan keluarga sebagai subjek penelitian tersebut didasarkan atas : (1) keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar, (2) keluarga yang sudah menerapkan pendidikan seksual, (3) keluarga dengan orangtua yang bersedia diwawancarai. Adapun objek penelitian

dalam penelitian ini adalah peran orangtua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur.

Prosedur dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga tahap meliputi, (1) tahap deskripsi, (2) tahap reduksi, dan (3) tahap seleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarik kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *uji credibility, tranfermability, dependability, dan confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orangtua dalam Menerapkan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data penelitian tentang peran orangtua dalam menerapkan pendidikan seksual, pada penelitian ini ada 5 indikator untuk melihat penerapan pendidikan seksual oleh orangtua di Kelurahan Karang Anyer berdasarkan nilai-nilai pendidikan seksual untuk anak yaitu: (1) mengenalkan perbedaan lawan jenis, (2) memperkenalkan organ seks, (3) menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual, (4) informasi tentang asal usul anak, (5) Persiapan menghadapi masa pubertas.

1) Mengenalkan Perbedaan Lawan Jenis

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengenalkan perbedaan lawan jenis dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa peran orangtua yang meliputi sebagai pembimbing, teladan atau pemberi contoh, dan fasilitator. Ketiga peran ini sangat penting untuk mengenalkan anak tentang perbedaan lawan jenis.

a) Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Peran orangtua sebagai pembimbing yang dilakukan oleh ketiga keluarga adalah dengan memberikan batasan pada anak agar untuk tidak cenderung bermain dengan lawan jenisnya dan orang yang lebih

dewasa, hal tersebut dilakukan orang tua agar anak bisa terhindar dari pelecehan seksual. Namun sebenarnya membiarkan anak bergaul dengan lawan jenis bukan hal yang membahayakan. Jika orang tua terlalu berlebihan membatasi pergaulan anak dan membedakan teman bermain anak, anak juga bisa cenderung kaku dalam bersosialisasi. Sejalan dengan pendapat Handayani (2021:178) anak-anak yang mengalami pola asuh yang membatasi dan menghukum akhirnya menjadi tidak bahagia, takut, tidak aman, tidak mau memulai aktivitas, dan kurang keterampilan komunikasi. Namun hal yang terpenting yang harus dilakukan orangtua yaitu mampu memberikan batasan yang jelas ke anak. Orangtua bisa menginformasikan hal yang diperbolehkan atau dilarang seputar interaksi dengan lawan jenis.

b) Peran Orang Tua Sebagai Teladan atau Pemberi Contoh

Peran orang tua sebagai teladan yang dilakukan oleh ketiga keluarga adalah dengan cara memberikan contoh bersikap sesuai jenis kelamin anak, jika anak perempuan maka orang tua selalu melibatkan anak ke kegiatan ibu, seperti ikut memasak, membersihkan rumah, dan membiasakan berhijab. Kemudian jika anak laki-laki selalu melibatkan anak ke aktivitas ayah atau abangnya. Orang tua melakukan itu agar anak mengetahui perannya masing-masing sesuai jenis kelamin, orang tua membiasakan itu agar terhindar dari perilaku menyimpang pada anak. Namun orang tua semestinya tidak perlu melarang anak laki-laki jika ingin belajar masak, memasak punya manfaat yang besar bagi anak baik perempuan maupun laki-laki, yaitu dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan anak dan membuat anak tertarik untuk mencoba hal-hal baru. Sejalan dengan penjelasan Hadianti (2020:18) semua jenis permainan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi kecerdasan anak. Anak-anak yang mempunyai perilaku menyimpang biasanya disebabkan karena dari orangtua tidak memperhatikan lingkungan dari anak-anak mereka. Jika mendapatkan pendidikan yang tepat dari orangtua akan menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Sejalan dengan itu

hal yang sama juga dilakukan dalam penelitian Pratiwi (2021:64) penyimpangan seksual dapat dihindari dengan suasana yang tepat dan orang tua yang tidak pernah lelah mengingatkan anaknya tentang sifat bawaan sejak lahir.

Kemudian ketiga keluarga tersebut juga melarang anak ketika menonton film yang tidak sesuai dengan usianya karena akan berdampak hal yang tidak pantas dilakukan anak-anak. Sejalan dengan itu hal yang sama juga dilakukan dalam penelitian (Wardani, 2017:91) orang tua perlu membatasi jumlah waktu anak menonton dan mendampingi saat menonton televisi. Tujuannya adalah agar orang tua mengawasi apa yang ditonton oleh anak-anak mereka, dan berdiskusi dengan anak tentang film yang ditonton.

c) Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator yang dilakukan oleh ketiga keluarga dalam mengenalkan perbedaan lawan jenis yaitu dari membeli pakaian untuk anak di sesuaikan dengan umur dan jenis kelamin anak, orang tua takut jika sikap anak laki-laki yang dapat menyerupai wanita, atau sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Alta (2015:3) jenis kelamin adalah suatu konsep budaya yang bertujuan untuk membedakan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat dengan hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional.

Kemudian ketiga orang tua tersebut dalam memilih atau membelikan mainan untuk anak juga menyesuaikan dengan jenis kelamin anak. Orang tua takut jika anak tidak diperhatikan kebutuhannya sesuai dengan jenis kelamin kedepannya takut anak menjadi penyimpangan seksual. Hal ini tidak seharusnya dilakukan orang tua karena dengan memilihkan mainan berdasarkan minat anak dan bukan memberikan mainan hanya sesuai dengan jenis kelamin anak akan memberikan pengalaman bermain

seluas mungkin pada anak-anaknya. Jika memberi mainan ke anak berdasarkan jenis kelamin, akan tumbuh stereotype terhadap jenis kelamin pada anak sejak kecil dan anak akan mengalami pengalaman bermain yang berbeda yang dapat mengarahkan pada pengembangan keterampilan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulida & Gita (2019) bahwa mainan yang sesuai jenis kelamin dapat menyebabkan anak menerapkan stereotype gender, hal ini bisa berpengaruh pada cara anak memandang dirinya dan kemampuannya, serta dapat mencegah anak mengeksplorasi diri secara sehat.

2) Memperkenalkan Organ Seks

Berdasarkan hasil penelitian dalam memperkenalkan organ seks pada anak dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa peran orangtua yang meliputi sebagai pendidik, teladan atau pemberi contoh, dan pengawas dan pengontrol. Ketiga peran ini sangat penting untuk memperkenalkan anak tentang organ seks.

a) Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengenalkan organ seks atau bagian tubuh ke anak yang dilakukan ketiga keluarga tersebut dengan cara mengajari anak dengan cara memberikan penjelasan ke anak secara perlahan tentang bagian tubuh yang dapat atau tidak dapat disentuh orang lain atau orang yang tidak dikenal, hal itu dilakukan agar anak lebih mudah memahami dan tidak bingung. Dalam memberikan penjelasan tersebut orang tua mengajak anak untuk berdiskusi atau berbicara santai, agar anak bisa lebih nyaman dan terbuka dengan orangtua. Mengajarkan anak mengenai bagian tubuh yang dapat atau tidak dapat disentuh oleh orang lain, anak bisa melindungi dirinya dari risiko pelecehan dan kekerasan seksual, adapun bagian tubuh yang bersifat pribadi tidak boleh disentuh sama sekali oleh orang lain yaitu seperti area dada, bokong, alat kelamin, dan bibir. Kemudian bagian tubuh pribadi tersebut diperjelas oleh Vinson Soba dalam (Fauzy, 2016:74) yang menyatakan

bahwa bagian tubuh pribadi adalah organ atau bagian tubuh yang dimiliki oleh setiap individu dan tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain.

b) Peran Orang Tua Sebagai Teladan atau Pemberi Contoh

Peran orang tua sebagai teladan yang dilakukan oleh ketiga keluarga tersebut adalah dengan cara memberitahu bahwa kelamin itu organ yang sangat sensitif untuk disentuh jadi tidak sembarang orang yang bisa menyentuhnya dengan mengkomunikasikan secara lisan dan dengan bahasa yang sederhana agar anak mudah memahami setiap tubuhnya. Dalam menyampaikan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, orang tua harus menyesuaikan dengan usia anak agar anak mudah memahaminya. Sejalan dengan itu hal yang sama juga dilakukan dalam penelitian Camelia & Ine (2017:29) anak akan tumbuh kesadaran akan pendidikan seks yang efektif dan positif jika peringatannya masuk akal, lugas, jujur (tidak tersembunyi atau direkayasa), dan menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan usia anak. Ketika mengenalkan organ seks pada anak, peran orang tua menjadi penting. alasannya, anak cenderung menyerap lebih baik setiap kata dan saran orang tuanya dengan lebih serius. Jadi pilihlah bahasa yang dapat dipahami anak dengan bijak.

c) Peran Orang Tua Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Peran orang tua sebagai pengawas dan pengontrol yang dilakukan oleh ketiga keluarga tersebut dalam memperkenalkan organ seks dengan memberi pengawasan agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual yaitu melarang anak untuk bermain dengan orang yang lebih dewasa jangan terlalu sering seperlunya saja. Orang tua tidak dapat melarang anak untuk mutlak tidak boleh bergaul dan berada di antara orang dewasa, karena ada dampak negatif yang

bisa terjadi pada kondisi psikologis anak-anak, seperti kurang bisa bergaul dan penakut. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Harlina, dkk (2017:4) anak mungkin menjadi penakut, egois, agresif, mudah tertipu, kurang percaya diri, keterampilan sosial yang buruk, tampak lemah ketika terpisah dari orang tua mereka, tidak mampu menangani kesusahan, dan kurang mandiri dalam memecahkan masalah sebagai akibat dari sikap orang tua yang terlalu protektif. Sebaiknya jangan melarang anak untuk bermain dengan orang yang lebih dewasa, namun batasi dan perhatikan pergaulan anak.

3) Menghindari Anak Dari Kemungkinan Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian dalam menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa peran orangtua yang meliputi sebagai pendidik, pengawas dan pengontrol dan sebagai teladan atau pemberi contoh. Ketiga peran ini sangat penting untuk menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual.

a) Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Ketiga keluarga juga memberi batasan anak dalam bermain dengan lawan jenis adalah hal yang baik untuk anak, agar menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual. Sejalan dengan pendapat Handayani et al (2021:178) membatasi anak dalam bergaul dengan orang lain dapat membuat anak takut pada masyarakat. Pengasuhan yang membatasi dan menghukum menyebabkan anak merasa sedih, takut, tidak aman, tidak dapat memulai aktivitas, dan kemampuan komunikasi yang buruk.

b) Peran Orang Tua Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Peran orang tua sebagai pengawas dan pengontrol dalam menghindari dari kemungkinan pelecehan seksual pada anak yang dilakukan oleh ketiga keluarga dengan mendampingi atau membatasi penggunaan ponsel agar terhindar dari konten negatif yang selalu ditontonnya, jika anak membutuhkan hiburan orangtua memberikan *youtube* khusus untuk anak.

Membatasi penggunaan ponsel pada anak dapat menghindari dari konten negatif. Sejalan dengan itu hal yang sama juga dilakukan dalam penelitian Pratiwi (2021:75), orang tua dapat memilah hiburan atau tontonan yang sesuai untuk anak-anaknya, tetapi jika tidak diawasi anak-anak dapat mengakses tontonan lain yang tidak pantas.

c) Peran Orang Tua Sebagai Teladan atau Pemberi Contoh

Peran orang tua sebagai teladan yang dilakukan oleh ketiga orangtua dalam menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan rasa malu terlebih dahulu pada anggota keluarga dengan membiasakan dan mencontohkan setiap selesai mandi dari kamar mandi harus menggunakan handuk atau penutup untuk anggota badannya. Sejak dini anak harus diajarkan tentang aurat dan kewajiban untuk menutupnya. Orangtua harus menjelaskan kepada anak tentang perbedaan batasan antara aurat laki-laki dan perempuan. Sebagai orang tua terlebih dahulu menanamkan rasa malu pada diri sendiri agar anak dapat mencontoh dari sikap orang tuanya. Sejalan dengan itu hal yang sama juga dilakukan dalam penelitian Pratiwi (2021:64) orang tua pertama-tama harus menciptakan rasa malu dalam diri mereka sendiri, jika mereka ingin mengajari anak-anak mereka tentang rasa malu, jika orang tua saja tidak bisa menerapkan hal tersebut, bagaimana orang tua bisa mengajari anaknya tentang rasa malu.

4) Informasi Tentang Asal Usul Anak

Berdasarkan hasil penelitian dalam menginformasikan tentang asal usul anak dapat dilakukan dengan menerapkan peran orang tua sebagai pendidik. Keluarga A tidak menjelaskan secara detail ke anak mengenai asal usul anak. Keluarga B menginformasikan tentang asal usul anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar anak mudah mengerti. Keluarga C menjelaskan tidak secara langsung namun orang tua menggunakan *handphone* untuk media belajar anak dengan mencari edukasi mengenai asal usul anak dari *youtube*, tetapi orang tua juga tetap memantau dan mengawasi anak sehingga anak tidak

mencari sendiri karena pemahaman anak nanti bisa keliru.

Menjelaskan asal usul bayi pada anak dengan menggunakan sumber, seperti buku atau video pada *youtube* terlihat menarik dan edukatif. Sejalan dengan itu hal yang sama juga dilakukan dalam penelitian Mastanora (2018:56) anak cenderung menyerap apa yang anak lihat secara menyeluruh, agar anak lebih kreatif hendaknya diberikan tontonan video *youtube* yang lebih mendidik, karena konten video youtube disebarluaskan.

5) Persiapan Menghadapi Masa Pubertas

Berdasarkan hasil penelitian dalam dalam menginformasikan tentang persiapan menghadapi masa pubertas dapat dilakukan dengan menerapkan peran orang tua sebagai pembimbing. Ketiga keluarga menjelaskan ke anak mengenai perubahan pada tubuh anak ketika mengalami masa pubertas bahwa nantinya tubuh anak akan mengalami perubahan dari bentuk tubuh. Orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa perubahan dan perkembangan akan terjadi seiring bertambahnya usia. Ketika seorang anak perempuan mencapai masa pubertas, anak akan mulai menstruasi/haid dan payudaranya akan mulai tumbuh, sedangkan seorang pria mencapai pubertas anak akan mengalami mimpi basah, bentuk tubuh, dan suara yang berat. Dalam menginformasikan tentang persiapan menghadapi masa pubertas, orang tua harus menjelaskan dengan singkat dan jelas. Sejalan dengan pendapat Nawita (2013) anak-anak perlu dijelaskan oleh orang tua secara singkat dan jelas agar anak lebih mudah memahaminya

B. Hasil Penerapan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Anyer

1) Mengenal Perbedaan Lawan Jenis

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keempat anak tersebut sudah mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak tersebut sudah memiliki nama yang sesuai dengan jenis kelaminnya, mengingat bahwa nama digunakan untuk identitas dan tanda

pengenal bagi seseorang. Sejalan dengan penjelasan Pratiwi (2021:15) selain berfungsi sebagai pembeda jenis kelamin, nama pastinya dijadikan sebagai identitas dan tanda pengenal bagi dirinya agar dapat dikenali dari orang lain pada umumnya. Namun, penting untuk diingat bahwa pemberian nama anak tidak cuman tentang jenis kelamin, namun juga dapat mencerminkan budaya, agama, atau nilai-nilai keluarga. Sejalan dengan penjelasan MZ (2016:6) teks nama mengungkapkan struktur sosial budaya tempat individu itu tinggal, dan nama merupakan ekspresi identitas budaya pelaku bahasa yang bersifat ideasional.

Kemudian kegiatan saat anak bersama teman, ketiga anak cenderung lebih tertarik pada teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama untuk diajak bermain, namun anak tetap berbaur kepada teman-teman yang beda jenis kelamin. Anak berteman dengan sesama jenis kelamin merupakan hal yang normal, namun penting juga untuk anak tetap berbaur kepada teman-teman yang beda jenis kelamin, agar anak tumbuh menjadi pribadi seimbang. Sejalan dengan teori Muthmainnah (2012:110) anak harus dikenalkan pada dunia lawan jenis, termasuk permainan, kesempatan untuk memainkan permainan lawan jenis, aturan berpakaian, dan sebagainya.

2) Mengenal Organ Seks

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga anak telah memahami dan mengetahui nama dan fungsi bagian tubuh dirinya masing-masing. anak sudah dapat menyebut area sensitif mereka sesuai dengan nama yang sebenarnya. Anak juga sudah diajarkan untuk berkata tidak jika ada orang yang ingin menyentuh bagian tubuhnya, baik dari keluarga, teman, guru, atau orang asing yang ia temui. Anak sudah bisa memahami bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, dari segi penampilan kalau perempuan menutup aurat dengan jilbab dan laki-laki pakai celana panjang. Anak juga sudah memahami kuasa atas tubuhnya sendiri, seperti area tubuh anak yang tidak boleh disentuh sama sekali oleh orang lain tanpa adanya izin. seperti area dada, bokong, alat kelamin, dan bibir.

3) Menghindar Dari Kemungkinan Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak selalu menceritakan kegiatan kesehariannya saat diluar rumah dan orangtua juga selalu memperhatikan tingkah laku anak. Kemudian jika di lingkungan anak juga sangat aktif dan terbuka dengan teman-temannya, dan sering berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Adapun batasan anak saat bermain dengan lawan jenis, seperti tidak menyentuh bagian sensitif lawan jenis, dan tidak menyerupai lawan jenis dalam perkataan maupun perbuatan. Menanamkan rasa malu pada anak sejak dini, anak diajarkan tentang aurat dan kewajiban untuk menutupnya. Saat di rumah anak sudah terbiasa untuk selesai mandi menggunakan handuk, jika bersama ayah pun anak tidak sembarangan menunjukkan anggota tubuhnya, dan tidur pun sudah dipisahkan dari orang tua. Sejalan dengan penjelasan Nawita (2013:39) tentang cara menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual dengan mengajari pada anak bahwa alat kelamin tidak boleh sembarangan diperlihatkan.

4) Informasi Tentang Asal Usul Anak

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak mulai paham setelah dijelaskan orang tua mengenai asal usul anak bahwa anak berasal dari perut ibunya. Anak dari Keluarga A juga sudah mengetahui bahwa anak bayi itu berasal dari perut ibu. Kemudian anak dari Keluarga B juga mengetahui bayi itu berasal dari rahim ibu dan rahim ibu berada di perut. Selanjutnya anak dari Keluarga C juga sudah mengetahui.

Anak-anak biasanya sudah berada dalam posisi di mana mereka dapat fokus pada hal-hal yang lebih serius di lingkungan sekolah dasar. Di usia sekolah dasar, anak-anak yang sudah sekolah sudah mengenal berbagai konsep, namun penjelasan ke anak secara biologis mengenai asal usul anak biasanya dari pendidikan formal diberikan. Saat memberi penjelasan kepada anak,

orangtua menyebutkan anatomi tubuh dengan benar, jangan menggantinya dengan istilah lain karena bisa menyebabkan anak salah tafsir. Sejalan dengan penjelasan Habibah (2023) mengubah pelafalan atau melembutkannya, bisa menyebabkan salah tafsir. Mungkin bisa saja, anak mengalami pelecehan seksual secara verbal.

5) Persiapan Menghadapi Masa Pubertas

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga anak belum mengalami masa pubertas pada bagian perubahan pada tubuhnya, namun anak sudah mengetahui perubahan apa saja yang akan dialami ketika pubertas nanti. Anak dari Keluarga A mengetahui perubahan tubuhnya nanti seperti tumbuh tinggi dan suaranya akan berubah seperti ayah. Anak dari Keluarga B mengetahui perubahan tubuhnya ketika semakin besar akan tumbuh payudara seperti ibu dan tinggi badan bertambah. Anak dari Keluarga C mengetahui perubahan tubuh seperti dari tinggi badan dan berkumis, nanti akan seperti ayah dan abang.

Anak-anak membutuhkan pengetahuan yang akurat tentang menstruasi karena banyak dari mereka yang pernah berdiskusi dengan teman lalu memperoleh informasi yang tidak benar. Apalagi anak perempuan pada akhirnya akan mengalami menstruasi, jadi akan lebih baik jika orang tua dan anak mendiskusikan pubertas lebih awal dari pada nanti. Sejalan dengan penjelasan Kahayani (2018:509) seseorang tahu terlebih dahulu terhadap stimulus dahulu dalam bentuk informasi sehingga memicu reaksi batin dan meningkatkan kesiapan untuk objek yang diketahui dan menjadi lebih baik.. Jika anak perempuan tidak pernah mendengar tentang menstruasi sama sekali dan mulai menstruasi, anak akan ketakutan.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar yaitu: (1) mengenalkan perbedaan lawan jenis, peran orangtua dalam membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, kepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan semua norma yang berlaku di masyarakat. Peran orangtua

sebagai teladan dalam mengenalkan perbedaan lawan jenis yaitu dengan memberikan contoh bersikap sesuai jenis kelamin anak. Peran orangtua sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan seperti pakaian dan mainan anak disesuaikan dengan jenis kelamin anak. (2) memperkenalkan organ seks, orangtua sebagai pendidik dalam mengenalkan organ seks atau bagian tubuh dengan menggunakan media gambar memberikan penjelasan tersebut orang tua mengajak anak untuk berdiskusi atau berbicara santai, agar anak bisa lebih nyaman dan terbuka dengan orangtua. Peran orang tua sebagai teladan yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan cara memberi contoh merawat diri dari atas kepala hingga kaki. Peran orangtua sebagai pengawas dan pengontrol yang dilakukan oleh orangtua dalam memperkenalkan organ seks dengan memberi pengawasan agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual. (3) menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual, orangtua sebagai pendidik dalam keluarga, menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual dapat dilakukan dengan menanamkan rasa malu pada anak dengan memberi batasan anak dalam bermain dengan lawan jenis. Peran orangtua sebagai pengawas dan pengontrol dalam keluarga, orangtua selalu mendampingi atau membatasi penggunaan ponsel dan mengontrol interaksi anak dengan masyarakat sekitar anak. Peran orang tua sebagai teladan yang dilakukan oleh orangtua dalam menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual dengan cara menanamkan rasa malu pada anak. (4) informasi tentang asal usul anak, peran orang tua sebagai pendidik anak mulai paham setelah dijelaskan orang tua mengenai asal usul anak bahwa anak berasal dari perut ibunya. (5) persiapan menghadapi masa pubertas, orang tua berperan sebagai pembimbing anak harus diberi penjelasan bahwa perubahan dan perkembangan akan terjadi seiring bertambahnya usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alta, H. (2015). Pengaruh Perbedaan Gender, Inovasi Fashion Dan Opinion Leadership, Dan Need For Touch Pada Preferensi Touch/ Non-Touch

- Channel Dalam Belanja Pakaian. *Journal UAJY*, 1-13.
- Camelia, L. I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Prodi PGRA*, 27-31.
- Fauzy, M. Z. (2016). *Peningkatan Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi Pada Anak Autistik Usia Prapubertas Menggunakan Media Papan Magnet di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa.
- Hadianti, A. (2020). Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 18-25.
- Handayani, A. (2021). *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Harlina, D. d. (2017). Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1-8.
- Ligina, N. L. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. 9, 109-118.
- Mastanora, R. (2018). Dampak Tontonan Video Youtube Pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 47-57.
- Maulida, B. G. (2019). Mainan Bebas Gender: Perkenalkan Kesetaraan Sejak Diini. *Researchgate*.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 103-111.
- MZ, Z. (2016). *Akulturası Budaya Dalam Pemberian Nama Anak Pada Keluarga Perkawinan Campur Antara Suku Bali dan Non-Bali di Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak Kabupaten Buleleng*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya.
- Nawita, M. (2013). *Bunda, seks itu apa?* Bandung: Yrama Widya.
- Pratiwi, W. (2021). *Peran Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Perspektif Islam Di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*. Institut Agama Islam Negeri Palopo: Skripsi.

Wardani, R. C. (2017). Keputusan Orang Tua Dalam Mengizinkan Anak Menonton Film Yang Mengandung Unsur Kekerasan. *Jurnal Promkes* , 82-92.